

Transformasi Standar Penilaian: Menakar Kesiapan Sekolah Menuju Ekosistem Pendidikan yang Lebih Bermakna

Kadek Yuliantari^{a,*}, Putu Dian Handayani^b, Putu Dian Valentina Darmayanti^c, Ni Wayan Rati^d, I Wayan Lasmawan^e

^{abcde}Fakultas Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*email: yuliantari.4@student.undiksa.ac.id

Abstrak. Transformasi sistem penilaian dalam Kurikulum Merdeka menuntut kesiapan sekolah secara menyeluruh. Namun, dalam implementasinya masih terdapat berbagai tantangan sistemik yang belum banyak dikaji secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesiapan sistem sekolah dalam menghadapi transformasi standar penilaian pada implementasi Kurikulum Merdeka. Transformasi ini menandai pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*, yang menempatkan penilaian bukan sekadar alat pengukuran akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Tabanan dan Denpasar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) praktik penilaian telah mulai mengakomodasi penggunaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, namun implementasinya masih bersifat parsial, terutama dalam hal pemberian umpan balik yang berkelanjutan dan terdokumentasi secara sistematis; (2) kesiapan sistem sekolah berada pada kategori cukup siap, ditopang kompetensi guru, manajemen sekolah, budaya organisasi, serta sarana dan prasarana, meskipun antarkomponen tersebut belum terintegrasi optimal; (3) terdapat kesenjangan antara kebijakan dan praktik penilaian di lapangan, di mana pendekatan sumatif yang berorientasi pada hasil akhir masih mendominasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka tiga dimensi kesiapan sekolah (pedagogis, struktural, dan kultural) yang menganalisis keterkaitan antarkomponen sistem secara integratif. Temuan ini berimplikasi pada perlunya strategi penguatan holistik dan berkelanjutan mencakup penguatan kompetensi guru, pengembangan budaya reflektif, serta dukungan kebijakan yang konsisten, sebagai prasyarat keberhasilan transformasi penilaian yang bermakna.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, transformasi penilaian, kesiapan sekolah, asesmen formatif, sistem pendidikan

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem pendidikan Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang signifikan, khususnya dalam pendekatan terhadap penilaian pembelajaran. Jika sebelumnya penilaian dipahami semata-mata sebagai instrumen untuk mengukur hasil belajar siswa di akhir suatu periode, kini penilaian diposisikan sebagai bagian yang menyatu dengan proses pembelajaran itu sendiri. Penilaian tidak lagi berdiri sebagai tahap penutup, melainkan berfungsi sebagai alat untuk memantau perkembangan belajar, memberikan umpan balik yang bermakna, serta mendorong refleksi bagi guru maupun siswa secara berkelanjutan.

Pergeseran ini menjadi lebih nyata dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka yang mendorong penerapan pendekatan *assessment for learning dan assessment as learning* secara lebih luas. Data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) menunjukkan adanya peningkatan adopsi sistem penilaian baru di sekolah-sekolah Indonesia sejak tahun 2024 hingga 2025. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak serta-merta berarti transformasi telah berhasil secara menyeluruh. Efektivitas implementasi sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah sebagai sistem mulai dari kesiapan guru sebagai ujung tombak pelaksana, hingga dukungan manajemen sekolah dan ekosistem organisasi yang melingkupinya. Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa kegagalan memahami kesiapan sistem sekolah secara holistik dapat mengakibatkan transformasi penilaian hanya bersifat administratif dan tidak berdampak nyata pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, memahami kesiapan sekolah secara sistemik merupakan langkah kritis yang tidak dapat diabaikan.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa praktik penilaian guru di sekolah masih cenderung bertumpu pada penilaian akhir pembelajaran. Meskipun Kurikulum Merdeka telah mengamanatkan penggunaan penilaian formatif sebagai mekanisme refleksi dan perbaikan tujuan pembelajaran, serta membuka ruang bagi bentuk penilaian yang lebih beragam seperti penilaian berbasis produk, presentasi, dan portofolio kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tes akhir masih menjadi patokan utama. Asesmen formatif belum dimanfaatkan secara optimal sebagai alat untuk memperbaiki dan mengarahkan pembelajaran secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Organisation for Economic Co-operation and Development (2023) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas implementasi sistem penilaian baru seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru, belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah, serta lemahnya faktor pendukung seperti budaya internal sekolah. Senada dengan itu, Fullan (2022) menegaskan bahwa keberhasilan perubahan dalam pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan sistem pendukung secara menyeluruh.

Secara empiris, kajian mengenai asesmen telah berkembang cukup pesat. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas asesmen formatif (Black & Wiliam, 2021), peran asesmen autentik dalam meningkatkan motivasi belajar (Vlachopoulos & Makri, 2024), serta pengaruh umpan balik terhadap regulasi diri siswa (Panadero et al., 2021). Penelitian lain menyoroti pentingnya kompetensi guru dalam merancang instrumen penilaian yang berorientasi proses (OECD, 2023) dan perlunya kepemimpinan kepala sekolah yang mendukung budaya asesmen (Fullan, 2022). Namun demikian, sebagian besar kajian masih berfokus pada level mikro, yaitu menganalisis penerapan dan efektivitas asesmen formatif, penilaian diri, atau asesmen autentik di tingkat kelas. Kajian yang mengintegrasikan kesiapan sistem sekolah secara komprehensif mencakup aspek guru, manajemen sekolah, budaya organisasi, dan dukungan kebijakan masih sangat terbatas, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia.

Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji keterkaitan antarkomponen kesiapan sekolah dalam membentuk pola kesiapan sistemik secara menyeluruh, apalagi dalam konteks kebijakan kurikulum yang bersifat lokal seperti Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan dalam memahami bagaimana elemen-elemen sistem pendidikan

saling berinteraksi dalam mendukung transformasi penilaian yang bermakna. Gap ini semakin nyata mengingat tidak adanya kerangka analitis terpadu yang mampu menggambarkan kesiapan sekolah dari dimensi pedagogis, struktural, dan kultural secara bersamaan dalam konteks kebijakan penilaian Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengkaji tingkat kesiapan sistem sekolah secara komprehensif dalam mendukung transformasi standar penilaian Kurikulum Merdeka, dan (2) mengidentifikasi pola hubungan antarkomponen sistem (pedagogis, struktural, dan kultural) yang memengaruhi implementasi penilaian. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka tiga dimensi kesiapan sekolah yang bersifat integratif, sebuah kontribusi konseptual baru yang belum dikembangkan secara eksplisit dalam literatur asesmen pendidikan Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam merancang strategi penguatan sistem penilaian yang berkelanjutan, sekaligus memberi implikasi teoritis bagi pengembangan model kesiapan sekolah yang lebih adaptif terhadap konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam menggambarkan fenomena transformasi penilaian secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual terutama dalam menjelaskan bagaimana kebijakan penilaian ditransformasikan ke dalam praktik nyata di sekolah. Melalui studi kasus, penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan tentang apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana kebijakan penilaian, praktik penilaian, dan kesiapan sistem sekolah saling berhubungan satu sama lain.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Tabanan dan Denpasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan 2 kriteria utama, yaitu tingkat implementasi kurikulum dan keaktifan sekolah dalam menjalankan praktik penilaian. Partisipan penelitian terdiri dari tiga kelompok informan, yaitu: (1) kepala sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan pengelola sistem sekolah; (2) wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sebagai koordinator teknis implementasi penilaian; (3) guru mata pelajaran, sebagai pelaksana langsung kegiatan asesmen di kelas.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: (1) penerapan standar penilaian Kurikulum Merdeka di sekolah; (2) kesiapan sistem sekolah yang meliputi kompetensi guru, manajemen sekolah, budaya organisasi, serta dukungan infrastruktur; dan (3) kesenjangan antara kebijakan penilaian dan praktik nyata di lapangan. Ketiga aspek ini dianalisis secara terintegrasi untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang sejauh mana transformasi penilaian dapat diwujudkan dalam pembelajaran yang bermakna.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan kepada seluruh partisipan untuk menggali pemahaman informan mengenai konsep transformasi penilaian, praktik asesmen yang diterapkan, bentuk dukungan dari sekolah, serta kendala yang dihadapi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator kesiapan sekolah mencakup aspek guru, manajemen, budaya, dan sistem. Kedua, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah modul ajar, instrumen asesmen seperti rubrik penilaian dan LKPD, serta laporan hasil belajar siswa. Instrumen pendukungnya adalah lembar analisis dokumen yang terstruktur untuk menilai kesesuaian anatara dokumen kebijakan penilaian dan praktik yang berlangsung di lapangan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari penetapan fokus, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi secara kontekstual.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tiga tahap yang bersifat iteratif: (1) reduksi data, yakni memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) kategorisasi, yakni mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang mencerminkan dimensi kesiapan sekolah secara pedagogis, struktural, dan kultural; serta (3) penarikan kesimpulan, yakni menginterpretasikan hubungan antartema secara integratif untuk menghasilkan gambaran menyeluruh tentang kesiapan sistem sekolah dan kesenjangan implementasi penilaian.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui empat strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru untuk mengonfirmasi konsistensi data. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan hasil wawancara dan studi dokumentasi secara bersamaan. Member check dilakukan kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman dan perspektif informan. Audit trail diterapkan untuk menjaga transparansi dan keterlacakan seluruh proses pengumpulan, analisis, dan penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Merujuk pada dua tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yakni mengkaji kesiapan sistem sekolah dan mengidentifikasi pola hubungan antarkomponen sistem, hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan. Terkait implementasi standar penilaian dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekolah-sekolah yang diteliti telah mengarah pada penerapan prinsip *assessment for learning*. Hal ini ditandai oleh penggunaan berbagai bentuk asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui tugas, proyek, dan observasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa “sekolah telah mulai menerapkan *assessment for learning* dalam proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal,” serta diperkuat oleh guru yang menyatakan bahwa “penilaian dilakukan melalui tugas harian, kuis, observasi, dan kadang proyek sederhana.” Namun demikian, implementasi tersebut masih bersifat parsial. Asesmen formatif khususnya belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang berkelanjutan; umpan balik yang diberikan cenderung bersifat umum dan belum terdokumentasi secara sistematis dalam perangkat penilaian, sebagaimana diungkapkan bahwa “umpan balik biasanya diberikan secara langsung, tetapi belum selalu tertulis atau terdokumentasi.”

Berdasarkan analisis data, kesiapan sistem sekolah dalam mendukung transformasi penilaian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu kesiapan pedagogis, kesiapan struktural, dan kesiapan kultural.

Kesiapan pedagogis tercermin dari pemahaman dasar guru terhadap konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, serta upaya awal untuk mengintegrasikan asesmen ke dalam pembelajaran. Guru menyatakan bahwa “asesmen digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa secara menyeluruh, bukan hanya memberi nilai,” dan “hasil asesmen dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran.” Kendati demikian, masih terdapat keterbatasan nyata dalam kemampuan merancang instrumen asesmen autentik dan formatif yang benar-benar berorientasi pada proses belajar siswa.

Kesiapan struktural ditunjukkan melalui adanya dukungan manajemen sekolah berupa kebijakan internal, program pelatihan, dan supervisi akademik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa “sekolah memberikan dukungan melalui pelatihan, workshop, dan kegiatan KKG,” serta “monitoring dilakukan melalui supervisi akademik secara berkala.” Meski demikian, implementasi kebijakan tersebut belum berjalan secara konsisten dan mendalam, serta belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari yang dijalankan oleh guru.

Kesiapan kultural terlihat dari mulai tumbuhnya praktik kolaborasi antarguru, khususnya melalui forum MGMP. Guru menyatakan bahwa “refleksi dilakukan dengan melihat hasil pekerjaan siswa dan menyesuaikan pembelajaran berikutnya,” namun juga mengakui bahwa “refleksi belum dilakukan secara terstruktur.” Budaya refleksi pembelajaran dan pemanfaatan data hasil asesmen sebagai dasar perbaikan belum terbangun secara maksimal dan sistematis.

Ketiga dimensi ini saling berinteraksi dalam menentukan tingkat kesiapan sekolah secara keseluruhan, meskipun keterpaduannya belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kesiapan sistem sekolah masih berada pada kategori berkembang (*emerging readiness*), di mana masing-masing komponen memang telah hadir, tetapi belum bekerja secara sinergis sebagai satu kesatuan sistem yang koheren. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah bahwa “sekolah sudah cukup siap, tetapi masih perlu penguatan dalam pelatihan berkelanjutan dan penggunaan sistem penilaian berbasis teknologi.”

Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan yang cukup jelas antara kebijakan penilaian dan praktik di lapangan. Secara konseptual, guru telah memahami pentingnya penerapan *assessment for learning*, namun dalam praktiknya penilaian masih didominasi oleh pendekatan sumatif yang berorientasi pada hasil akhir. Guru mengungkapkan bahwa “penilaian yang sering digunakan masih berupa tugas dan kuis karena lebih mudah dilakukan,” serta “penggunaan rubrik belum dilakukan secara konsisten.” Penggunaan instrumen seperti rubrik penilaian belum dilakukan secara konsisten dan maksimal, sementara pemberian umpan balik belum menjadi bagian yang melekat dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kebijakan penilaian belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pedagogis para guru.

Analisis lebih lanjut mengungkap bahwa kesiapan sistem sekolah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan kepala sekolah melalui supervisi akademik, kolaborasi antarguru, serta ketersediaan sarana dan perangkat pembelajaran. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup keterbatasan pemahaman guru terhadap asesmen autentik, tingginya beban administrasi, keterbatasan waktu dalam pengembangan instrumen, serta belum terbentuknya budaya refleksi yang sistematis. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru bahwa “kesulitan utama adalah membagi waktu antara mengajar dan membuat penilaian,” serta “administrasi penilaian cukup banyak dan menyita waktu,” dan diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa “masih ada guru yang belum memahami konsep asesmen autentik secara mendalam.”

Di sisi lain, penelitian ini juga berhasil mengidentifikasi sejumlah praktik baik (*best practices*) yang berpotensi memperkuat transformasi penilaian, antara lain: kolaborasi guru dalam menyusun perangkat asesmen bersama, supervisi akademik yang bersifat pembinaan dan dialogis, penggunaan asesmen berbasis proyek yang kontekstual, serta pemberian umpan balik yang lebih personal kepada siswa. Hal ini tercermin dari pernyataan guru bahwa “mulai menggunakan proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa,” serta “melakukan diskusi dengan rekan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran,” dan diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa “supervisi tidak hanya untuk menilai, tetapi juga untuk membina guru.” Temuan ini menunjukkan bahwa meski kesiapan sistem belum optimal, potensi pengembangan yang signifikan tetap ada apabila didukung oleh penguatan kompetensi guru, konsistensi manajemen sekolah, dan pengembangan budaya reflektif yang berkelanjutan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa transformasi penilaian dalam Kurikulum Merdeka masih berada pada tahap adopsi awal dan belum mencapai tahap internalisasi yang mendalam dalam praktik pembelajaran di sekolah. Meskipun secara konseptual guru telah memahami pergeseran paradigma dari *assessment of learning* menuju *assessment for learning* dan *assessment as learning*, penerapannya di kelas masih berlangsung secara tidak konsisten. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fullan (2022) yang menegaskan bahwa perubahan pendidikan tidak cukup digerakkan oleh kebijakan formal semata, melainkan memerlukan transformasi budaya dan praktik secara sistemik dari dalam institusi pendidikan itu sendiri.

Kesiapan guru terbukti menjadi faktor kunci dalam implementasi penilaian. Kendati guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai konsep asesmen dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan mereka dalam merancang instrumen asesmen autentik dan memberikan umpan balik yang konstruktif masih menjadi kendala utama. Temuan ini memperkuat kajian Black dan Wiliam (2021) yang menekankan peran strategis asesmen formatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang efektif dan tepat sasaran. Laporan OECD (2023) pun menegaskan bahwa kompetensi guru adalah elemen sentral dalam keberhasilan reformasi pendidikan. Oleh karena itu, tanpa penguatan kapasitas guru yang berkelanjutan dan terstruktur, transformasi penilaian akan sulit diimplementasikan secara optimal.

Dari perspektif sistem, penelitian ini menemukan kesenjangan yang signifikan antara kebijakan dan praktik penilaian. Meskipun Kurikulum Merdeka telah memberikan fleksibilitas yang luas dan mendorong penggunaan asesmen autentik, praktik penilaian di sekolah masih didominasi oleh pendekatan sumatif yang berorientasi pada hasil akhir. Fenomena ini mencerminkan adanya *policy–practice gap* yang nyata: kebijakan yang bersifat progresif belum sepenuhnya diikuti oleh kesiapan implementasi di tingkat sekolah. Temuan ini selaras dengan Gipps (2021) yang menyatakan bahwa perubahan sistem asesmen kerap menghadapi resistensi akibat kuatnya praktik tradisional yang telah mengakar dalam budaya pendidikan.

Budaya sekolah juga terbukti menjadi faktor krusial dalam mendukung transformasi penilaian. Meskipun praktik kolaborasi antarguru mulai terlihat, budaya refleksi belum berkembang secara sistematis. Padahal, dalam kerangka *student-centered learning*, budaya reflektif dan kolaboratif merupakan prasyarat utama untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Goodwin (2024) serta Wang dan Ishak (2025) yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang secara aktif mendukung refleksi dan pengembangan kemampuan metakognitif siswa.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sekolah tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi individu guru, melainkan oleh keterkaitan dan interaksi simultan antarelemen sistem secara keseluruhan. Kesiapan pedagogis, struktural, dan kultural saling membentuk kapasitas sekolah dalam mengimplementasikan transformasi penilaian. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang hanya menyentuh satu aspek misalnya pelatihan guru saja tanpa membenahi budaya sekolah tidak akan cukup efektif tanpa penguatan sistem secara holistik.

Temuan ini memperkuat konsep *school readiness* yang menekankan pentingnya integrasi antarkomponen sistem pendidikan. Li dan Bai (2025) serta Yulindrasari dkk. (2023) menunjukkan bahwa kesiapan sistem yang terintegrasi berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan. Dengan demikian, ketidaksinkronan antardimensi kesiapan menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan persistennya kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kesiapan sekolah dalam konteks reformasi pendidikan. Pertama, penelitian ini memperluas konsep *school readiness* dari sekadar kesiapan individual guru menjadi kesiapan sistem yang bersifat tridimensional. Kedua, penelitian ini mengonfirmasi bahwa reformasi penilaian tidak dapat dipahami secara linier, melainkan sebagai proses ekologis di mana komponen pedagogis, struktural, dan kultural saling memengaruhi. Ketiga, kategori cukup siap (*emerging readiness*) yang ditemukan dalam penelitian ini memberikan nuansa baru dalam spektrum kesiapan sekolah, yang selama ini hanya dikategorikan sebagai siap atau tidak siap. Implikasi dari temuan ini jelas: transformasi penilaian memerlukan pendekatan sistemik yang mencakup penguatan kompetensi guru, konsistensi kebijakan sekolah, pengembangan budaya reflektif dan kolaboratif, serta optimalisasi dukungan infrastruktur. Integrasi antara asesmen autentik, asesmen formatif, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa hanya dapat terwujud apabila seluruh elemen sistem sekolah bekerja secara sinergis. Hal ini selaras dengan Zandvakili dan Gordon (2025) yang menekankan pentingnya integrasi sistemik dalam transformasi asesmen pendidikan modern.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi standar penilaian dalam Kurikulum Merdeka telah mulai berjalan di tingkat satuan pendidikan, meskipun implementasinya belum sepenuhnya optimal. Sekolah dan guru telah menunjukkan upaya yang berarti untuk mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih bermakna ditandai oleh penggunaan berbagai jenis asesmen namun ketidakkonsistenan masih ditemukan, terutama dalam penerapan asesmen formatif dan pemberian umpan balik yang berkelanjutan. Kesiapan sistem sekolah secara umum berada pada tingkat cukup siap, dengan berbagai komponen guru, manajemen, budaya sekolah, dan dukungan sistem — yang masing-masing berperan, namun belum terintegrasi secara optimal sebagai satu ekosistem yang koheren.

Di sisi lain, kesenjangan antara kebijakan dan praktik masih cukup nyata di lapangan. Perubahan paradigma penilaian belum sepenuhnya terinternalisasi dalam budaya dan praktik pembelajaran sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi penilaian tidak hanya bergantung pada kebijakan yang ada, tetapi sangat ditentukan oleh kesiapan sekolah secara menyeluruh terutama dalam memperkuat kompetensi guru, membangun budaya reflektif, dan memastikan dukungan sistem yang konsisten dan berkelanjutan, agar penilaian benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara nyata dan terukur.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan penelitian terbatas pada tiga SMP di wilayah Tabanan dan Denpasar, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang lebih luas, khususnya pada jenjang pendidikan lain atau daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda. Kedua, desain studi kasus bersifat deskriptif sehingga tidak mampu mengukur hubungan kausal antarvariabel kesiapan secara statistik. Ketiga, data penelitian ini bergantung pada laporan diri (*self-report*) dari informan, yang berpotensi mengandung bias persepsi positif terhadap praktik penilaian yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa arah penelitian ke depan (*future research*) dapat dikembangkan. Pertama, penelitian lanjutan dapat menggunakan desain campuran (*mixed methods*) untuk mengukur secara kuantitatif hubungan antardimensi kesiapan sekolah dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kedua, penelitian dengan cakupan yang lebih luas mencakup berbagai jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA) dan wilayah yang beragam perlu dilakukan untuk menguji generalisabilitas kerangka tiga dimensi yang diusulkan dalam penelitian ini. Ketiga, studi longitudinal diperlukan untuk memotret dinamika transformasi kesiapan sekolah dari waktu ke waktu seiring berjalannya implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga strategi penguatan yang lebih berbasis bukti dapat dirumuskan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk pengembangan ke depan yaitu diperlukan upaya yang lebih konsisten dalam memperkuat pemahaman guru terkait implementasi asesmen formatif, khususnya dalam memberikan umpan balik yang berkelanjutan dan bermakna bagi siswa. Hal ini penting agar penilaian tidak hanya berhenti pada pengukuran hasil, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses pembelajaran. Sekolah diharapkan dapat membangun sistem yang lebih terintegrasi, baik dari sisi kebijakan internal, budaya kerja, maupun dukungan teknis, sehingga praktik penilaian yang selaras dengan Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam pada aspek implementasi di tingkat kelas secara langsung, atau memperluas cakupan pada jenjang dan konteks sekolah yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika transformasi penilaian di berbagai kondisi pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kami juga mengapresiasi dukungan dari pihak sekolah sebagai mitra penelitian, para narasumber yang telah bersedia berbagi informasi dan pengalaman, serta institusi yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk bantuan dan kerja sama

yang telah diberikan menjadi kontribusi yang bermakna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H. (2022). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Theory Into Practice*. <https://doi.org/10.1080/00405841.2022.2045743>
- Black, P., & Wiliam, D. (2021). Classroom assessment and pedagogy. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2021.1875947>
- Fullan, M. (2022). *Leading in a culture of change*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003025675>
- Gipps, C. (2021). National curriculum assessment in England and Wales. In *International perspectives on educational reform and policy implementation*. Routledge.
- Goodwin, J. R. (2024). Student-centered teaching methods. *Education Sciences*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Kurikulum Merdeka*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Khine, M. S. (2020). *Contemporary perspectives on research in educational assessment*. Springer.
- Li, X., & Bai, Y. (2025). School readiness and policy implementation: An integrated systems perspective. *Journal of Educational Change*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Education at a glance 2023: OECD indicators*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/education-at-a-glance/>
- Panadero, E., Jonsson, A., & Botella, J. (2021). Effects of self-assessment on self-regulated learning: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09582-4>
- Townend, G., Alonzo, D., Knipe, S., & Baker, S. (2025). Assessment practice for equitable learning outcomes: A review. *Frontiers in Education*.
- Vlachopoulos, D., & Makri, A. (2024). Authentic assessment in higher education: A systematic review. *Studies in Educational Evaluation*.
- Wake, S., Pownall, M., Harris, R., & Birtill, P. (2024). Student perceptions of authentic assessment. *Assessment & Evaluation in Higher Education*.
- Wang, D., & Ishak, Z. (2025). Social-emotional learning among college students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
- Wilkinson, D. (2024). Formative assessment activities that engage students. *Journal of Higher Education Theory and Practice*.

Yulindrasari, H., et al. (2023). Cultural context in education systems. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.

Zandvakili, E., & Gordon, E. W. (2025). Transforming educational assessment. In *Socioculturally responsive assessment*.